

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan struktur keluarga di Indonesia semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir. Pola keluarga inti yang sebelumnya didominasi oleh keberadaan ayah, ibu, dan anak yang tinggal bersama kini mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial, perubahan nilai keluarga, serta tingginya angka perceraian. Salah satu konsekuensi dari perubahan tersebut adalah semakin banyaknya anak dan remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga pada dinamika relasi, pola pengasuhan, dan proses perkembangan sosial anak dan remaja (Nurmalasari et al., 2024).

Menurut Nabila et al. (2025), kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah umumnya dipicu oleh perceraian orang tua, yang menyebabkan anak tidak lagi tinggal bersama ayah kandung serta mengalami keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah *fatherless*, yaitu kondisi ketika ayah tidak hadir atau tidak menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. *Fatherless* tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga mencakup kondisi minimnya keterlibatan ayah dalam aspek pengasuhan, komunikasi, dan dukungan emosional terhadap anak.

Fenomena *fatherless* di Indonesia berkaitan erat dengan tingginya angka perceraian yang terjadi di berbagai daerah. Berdasarkan data perceraian BPS Indonesia (2024) di Provinsi Jawa Barat, angka perceraian menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi di sejumlah kabupaten dan kota. Kabupaten Bogor dan Kota Bogor menjadi dua wilayah yang mencerminkan kondisi tersebut secara cukup signifikan. Di Kabupaten Bogor, dari total 30.284 pernikahan, tercatat 6.291 kasus perceraian yang terdiri atas 1.321 cerai talak dan 4.970 cerai gugat. Sementara itu, di Kota Bogor, dari 5.296 pernikahan, terdapat 1.387 kasus perceraian, dengan 287 cerai talak dan 1.100 cerai gugat. Dominasi cerai gugat di kedua wilayah tersebut menunjukkan tingginya angka perceraian yang diajukan oleh pihak istri, yang secara tidak langsung berimplikasi pada perubahan struktur keluarga dan pengasuhan anak.

Tingginya angka perceraian di Kabupaten dan Kota Bogor mencerminkan dinamika keluarga yang kompleks di wilayah tersebut. Kondisi ini berpotensi meningkatkan jumlah anak dan remaja yang tumbuh dalam situasi *fatherless* akibat perceraian orang tua. Anak yang tidak lagi tinggal bersama ayah kandung cenderung mengalami perubahan dalam pola pengasuhan dan relasi keluarga, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, wilayah Bogor menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji fenomena *fatherless*, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan anak dan remaja.

Fenomena *fatherless* tidak hanya tampak dalam data statistik, tetapi juga ditemukan secara nyata di lingkungan pendidikan. Salah satu konteks pendidikan

yang menunjukkan indikasi tersebut adalah SMK Ibnu Sina Kota Bogor. Berdasarkan prasurvei lapangan melalui percakapan dengan salah satu guru, diperoleh temuan awal bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak tinggal bersama ayah kandung akibat perceraian orang tua. Dalam kondisi tersebut, pengasuhan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh ibu atau anggota keluarga lain seperti nenek, sehingga peran ayah dalam kehidupan siswa cenderung minim atau bahkan tidak hadir sama sekali.

Hasil prasurvei juga menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga *fatherless* memperlihatkan keragaman dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan sekolah. Beberapa siswa tampak cenderung pendiam dan pemalu dalam berinteraksi, sementara sebagian lainnya mampu beradaptasi secara sosial dan berperilaku baik. Secara umum, karakter siswa SMK Ibnu Sina tidak berbeda jauh dengan sekolah lain, namun keterbatasan peran ayah akibat perceraian merupakan permasalahan keluarga yang cukup sering ditemui dan relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal siswa di sekolah.

Fenomena yang ditemukan di SMK Ibnu Sina Kota Bogor tersebut sejalan dengan kondisi yang terjadi secara lebih luas di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa figur ayah yang aktif dalam kehidupan sehari-hari (Lintang, 2025). Selain itu, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sekitar 20,1% anak di bawah usia 18 tahun di Indonesia, atau setara dengan 15,9 juta jiwa, berpotensi mengalami kondisi *fatherless* (Maheswara, 2025).

Data ini digunakan dalam penelitian sebagai gambaran skala nasional untuk memperkuat relevansi fenomena *fatherless* yang juga ditemukan secara lokal di lingkungan SMK Ibnu Sina Kota Bogor.

Dalam penelitian ini, konsep *fatherless* dibatasi secara jelas sebagai kondisi remaja yang tidak tinggal bersama ayah kandung akibat perceraian orang tua, serta mengalami minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik, emosional, maupun fungsional. Batasan ini penting untuk membedakan kondisi *fatherless* yang dikaji dalam penelitian ini dari situasi kehilangan ayah karena kematian, pekerjaan di luar daerah, atau faktor lain di luar perceraian. Dengan adanya batasan konseptual ini, fokus penelitian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan konteks empiris yang ditemukan di lapangan.

Keterbatasan peran ayah dalam keluarga berpotensi memengaruhi dinamika relasi dan komunikasi anak. Ayah pada umumnya dipandang sebagai figur pelindung, pemberi dukungan emosional, serta rujukan otoritas dalam keluarga (Taufik, 2023). Ketika peran tersebut tidak hadir secara optimal, anak dan remaja dapat menghadapi tantangan dalam mengekspresikan perasaan, membangun kedekatan relasi, serta menjalin komunikasi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga *fatherless* cenderung mengalami hambatan dalam keterbukaan diri, regulasi emosi, dan relasi sosial, yang kemudian tercermin pada komunikasi mereka sehari-hari. Penelitian oleh Ramadhan & Deni (2025) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah menimbulkan hambatan dalam keterbukaan diri anak, memengaruhi stabilitas emosional, serta mengganggu relasi sosial. Temuan tersebut

juga diperkuat oleh Alisa & Lestari (2025) yang mengemukakan bahwa kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kesulitan mengendalikan emosi dan munculnya perilaku bermasalah seperti bolos sekolah dan bullying.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting karena pada tahap ini individu mulai membangun pemahaman tentang dirinya dan relasi sosialnya. Remaja berada pada rentang usia sekitar 15–18 tahun, di mana kebutuhan akan hubungan sosial, penerimaan, dan komunikasi interpersonal semakin meningkat. Dalam hal ini, ketidakhadiran ayah menjadi faktor tambahan yang dapat memengaruhi bagaimana remaja membangun komunikasi interpersonal dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, fenomena *fatherless* memiliki keterkaitan erat dengan cara remaja menjalani hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, kondisi tersebut dapat dipahami melalui teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby. Menurut teori *attachment*, hubungan emosional awal antara anak dan figur pengasuh utama berperan sebagai dasar bagi perkembangan sosial dan emosional individu (Bergen, 2022). Kehadiran orang tua yang responsif memungkinkan anak merasa aman dan memiliki landasan emosional dalam mengeksplorasi lingkungan. Sebaliknya, ketika figur ayah tidak hadir atau kurang terlibat, anak berisiko mengembangkan pola keterikatan yang tidak aman (*insecure attachment*), yang dapat memengaruhi cara mereka memaknai hubungan, mengekspresikan emosi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Pada remaja *fatherless*, pola keterikatan ini sering kali tercermin dalam kecenderungan

komunikasi interpersonal, baik dalam bentuk penarikan diri, kebutuhan akan validasi, maupun kesulitan membangun kedekatan relasi.

Selain itu, komunikasi interpersonal menjadi konsep kunci dalam memahami dinamika relasi remaja *fatherless*. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan emosi antara individu dalam interaksi langsung yang melibatkan keterbukaan, empati, kejujuran, dan kesalingpengertian. Proses ini mencakup pengkodean pesan, penyampaian pesan, serta pemaknaan pesan oleh pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh latar belakang psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk pengalaman relasional seseorang (Sampurna et al., 2024). Dengan demikian, pengalaman keluarga, termasuk kondisi *fatherless*, berpotensi membentuk pola komunikasi interpersonal yang khas pada remaja.

SMK Ibnu Sina Kota Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian ini. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK Ibnu Sina menuntut siswa untuk aktif berkomunikasi melalui kerja kelompok, diskusi kelas, dan proyek kolaboratif, khususnya pada jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Aktivitas tersebut menjadikan komunikasi interpersonal sebagai bagian penting dari kehidupan akademik dan sosial siswa. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam, termasuk siswa dari keluarga dengan pengalaman perceraian orang tua, menjadikan SMK Ibnu Sina sebagai ruang sosial yang tepat untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal remaja *fatherless*.

Pemilihan Kota Bogor sebagai wilayah penelitian juga didasarkan pada karakteristiknya sebagai wilayah urban penyangga Jakarta dengan dinamika sosial yang kompleks, termasuk mobilitas penduduk dan perubahan struktur keluarga. Kondisi ini memungkinkan ditemukannya berbagai latar belakang keluarga siswa, termasuk keluarga dengan pengalaman perceraian orang tua, sehingga Bogor menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji fenomena fatherless dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini memfokuskan informan pada siswa kelas X, XI, dan XII dengan rentang usia sekitar 15–18 tahun, yaitu fase perkembangan remaja yang ditandai oleh transisi sosial dan emosional yang pesat. Pada usia ini, remaja mulai membangun kemampuan menjalin hubungan, berkomunikasi secara efektif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga dinamika komunikasi interpersonal menjadi lebih menonjol dan bermakna untuk dikaji (Alfifah et al., 2025). Pemilihan informan dari laki-laki dan perempuan dilakukan untuk memperoleh gambaran komunikasi interpersonal yang lebih beragam, mengingat pengalaman dan cara berkomunikasi remaja dapat dipengaruhi oleh perbedaan gender. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau melakukan diagnosis psikologis, melainkan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana remaja fatherless menjalani serta memaknai komunikasi interpersonal mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena empiris di SMK Ibnu Sina Kota Bogor, data nasional, serta celah dalam penelitian terdahulu, penelitian ini penting dilakukan

untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal pada remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua. Pemahaman tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi remaja dalam pada perubahan struktur keluarga modern di Indonesia.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal yang dijalani oleh remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun sosial”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada komunikasi interpersonal remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua di lingkungan sekolah kejuruan. Untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua di SMK Ibnu Sina Bogor?
2. Bagaimana karakteristik pola komunikasi interpersonal siswa *fatherless* di SMK Ibnu Sina Bogor ditinjau dari perspektif teori *Attachment* John Bowlby?

3. Bagaimana bentuk pola komunikasi interpersonal siswa fatherless dengan kecenderungan *secure attachment*, *anxious ambivalent attachment*, dan *anxious avoidant attachment* di SMK Ibnu Sina Bogor?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi interpersonal pada remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua di SMK Ibnu Sina Bogor.

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang dijalani oleh remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua di SMK Ibnu Sina Bogor.
2. Memahami karakteristik pola komunikasi interpersonal siswa *fatherless* di SMK Ibnu Sina Bogor ditinjau dari perspektif teori Attachment John Bowlby.
3. Mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal siswa fatherless dengan kecenderungan *secure attachment*, *anxious ambivalent attachment*, dan *anxious avoidant attachment* di SMK Ibnu Sina Bogor.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tidak hanya bertujuan menjawab pertanyaan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di

lapangan. Oleh karena itu, kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal, dengan memberikan pemahaman mengenai komunikasi remaja yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan Teori *Attachment* John Bowlby sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika komunikasi pada keluarga tidak utuh.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi interpersonal remaja dalam lingkup pendidikan, psikologi perkembangan, dan sosiologi keluarga, khususnya dengan pendekatan kualitatif studi kasus.

2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, khususnya guru dan konselor sekolah, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pola dan makna komunikasi interpersonal remaja *fatherless*, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan pendampingan yang lebih empatik dan kontekstual.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya relasi dan komunikasi interpersonal yang sehat